

INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN KE DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DI MA 1 PUTRI ANNUQAYAH GULUK-GULUK SUMENEP

Nur Faradila

Universitas Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

Email: Hadidila28@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding school and formal education institutions have grown and developed in accordance with the times, both are institutions that have contributed to education for society. Islamic boarding schools have quite strong cultural and historical roots in Indonesia society and a tradition of developing knowledge, while formal educational institutions are modern institutions that make a major contribution to education in society. The problem formulation in this research consists of (1) what is the process of integrating the Islamic boarding school curriculum into formal educational institutions, (2) what is the role of leaders in integrating the Islamic boarding school curriculum into formal educational institutions. And the aim of this research is to describe the role of leaders in integrating the Islamic boarding school curriculum into formal educational institutions at MA 1 Putri Annuqayah. The results of this research are: first, the process of integrating the Islamic boarding school curriculum into formal educational institutions at MA 1 Putri Annuqayah consists of: (1) Planning, (2) implementation and (3) evaluation. Secondly, the role of the leader in this case is the role of the school principal and the role of the kyai relating to the integration of the Islamic boarding school curriculum into formal education institutions at MA 1 Putri Annuqayah, namely the role of the principal (1) as a leader, (2) as an innovator. The role of the kyai is (1) as an innovator, the kyai looks for ways and thinks about how the curriculum that comes from the elders can survive and be further developed, (2) as a consultant, the kyai becomes a consultant regarding problems that become obstacles to curriculum integration.

Pesantren dan lembaga pendidikan formal telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya, keduanya merupakan lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam hal pendidikan bagi masyarakat. Pesantren telah memiliki akar kultural dan historis yang cukup kuat di masyarakat Indonesia dan tradisi pengembangan ilmu, sedangkan lembaga pendidikan formal sebagai institusi modern yang memberikan kontribusi besar dalam pendidikan kepada masyarakat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari (1) Bagaimana Proses Integrasi Kurikulum Pesantren Ke dalam Lembaga Pendidikan Formal, (2) Bagaimana Peran Pemimpin dalam Pengintegrasian Kurikulum Pesantren Ke dalam Lembaga Pendidikan Formal. Dan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Proses Integrasi Kurikulum Pesantren dan mendeskripsikan Peran Pemimpin dalam Pengintegrasian Kurikulum Pesantren Ke dalam Lembaga Pendidikan Formal di MA 1 Putri Annuqayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan dan Jenis Penelitian ini adalah Penelitian deskriptif. Langkah-langkah penelitian diawali dengan pengumpulan data dari wawancara, dokumentasi, observasi, dan Selanjutnya dilakukan reduksi data dan dilanjutkan dengan penyajian data. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MA 1 Putri Annuqayah terdiri dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan (3) Evaluasi, Kedua, Peran

pemimpin dalam hal ini yang dimaksud adalah peran kepala sekolah dan peran kyai yang berkaitan dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MA 1 Putri Annuqayah yakni peran kepala sekolah (1) sebagai Leader, (2) Sebagai inovator. Adapun peran kyai itu (1) Sebagai Inovator, kyai mencari cara dan berpikir bagaimana kurikulum yang berasal dari seseorang dapat bertahan dan di kembangkan lagi, (2) Sebagai Konsultan kyai menjadi konsultan mengenai permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala pada integrasi kurikulum.

Keywords: *Integration of Islamic Boarding School Curriculum, Role of Leader*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan salah satu tempat yang paling bertanggung jawab untuk menggali dan menjaga ilmu pengetahuan. Sebuah lembaga pendidikan bisa dikatakan baik dan berhasil ketika bisa membentuk manusia yang dihiasi dengan ilmu pengetahuan dan bisa mendatangkan manfaat bagi umat serta bisa membela dan mempertahankan kebenaran dengan argument-argumen yang benar (Azyumardi, n.d.).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia tentunya dituntut untuk mencetak generasi muslim/muslimah yang seimbang dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Pesantren bisa bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan penyesuaian, akan tetapi hal itu disebabkan karena karakter eksistensinya. Menurut Nur Cholis Majid pesantren disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga makna keaslian Indonesia (*indigenious*). Ditengah perkembangan zaman di Indonesia muncul lembaga pendidikan formal yang memperkenalkan sistem pendidikan secara modern sejak era kolonialisme (Munawar, 1985).

Pesantren dan lembaga pendidikan formal telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya. Keduanya merupakan lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam hal pendidikan bagi masyarakat. Pesantren telah memiliki akar kultural dan historis yang cukup kuat di masyarakat Indonesia dan tradisi pengembangan ilmu, sedangkan lembaga pendidikan formal sebagai institusi modern yang memberikan kontribusi besar dalam pendidikan kepada masyarakat. Akan tetapi, output dari kedua lembaga cukup berbeda ketika telah lulus. Terjadi dikotomi dengan jurang pemisah yang cukup dalam seperti perbedaan ketika menghadapi dunia kerja. Hal ini tidak lepas dari suatu paradigma bahwa lulusan pesantren lebih bekerja pada bidang sosial dan keagamaan, sedangkan lulusan pendidikan formal bisa mengisi sektor-sektor industri (Azyumardi, n.d.).

Memang perbedaan basic pendidikan dari dua institusi ini begitu mencolok. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan diseluruh dunia dimana lembaga pendidikan agama seakan akan hanya mempersiapkan anak didiknya untuk mengetahui pengetahuan agama saja dan lembaga pendidikan formal hanya mengenalkan ilmu pengetahuan umum yang minim dari nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, banyak ilmuwan mengokohkan kembali perihal pentingnya agama dan sains bagi peradaban manusia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, wacana integrasi keilmuan agama dan sains ini mulai mendapat perhatian sejak 1990-an (1999, p. 23).

Integrasi kurikulum pesantren dirasa sangat penting untuk diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan formal dikarenakan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan

formal yakni MA (Madrasah Aliyah) dalam hal ini pertama, kurikulum kemenag dirasa masih rendah cakupannya jika diajarkan kepada santri. Kedua, kurangnya waktu siswa untuk mempelajari kitab kuning. Maka dari itu, solusi yang ditawarkan yaitu dengan akselerasi (percepatan) dalam mempelajari kitab kuning dengan cara mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal. Kitab kuning yang diajarkan ini dilaksanakan secara komprehensif di dalam kelas dengan disesuaikan pada silabus dari kemenag, sehingga pada saat proses belajar mengajar guru dan siswa membawa kitab kuning ke dalam kelas.

Salah satu pondok pesantren yang membuka diri untuk menjawab tantangan zaman adalah pondok pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. Pesantren tersebut mengintegrasikan beberapa kitab kuning ke dalam mata pelajaran yang ada di Lembaga Formal, salah satunya adalah di lembaga formal MA 1 Putri Annuqayah. Adapun mata pelajaran yang diintegrasikan ada pada pendidikan agama islam yang terdiri dari mata pelajaran fiqh, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an hadis dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Abudin Nata menjelaskan tentang integrasi sistem pendidikan yang terus berkembang di pesantren, bahwasanya pesantren saat ini tidak hanya melaksanakan tiga fungsi tradisionalnya yang meliputi transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam dan mencetak ulama tetapi juga menjadi pusat pengembangan teknologi, pusat-pusat usaha dan lainnya (Nata, 2001).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori integrasi kurikulum yang dicetuskan oleh Robin Forgarty dengan pendekatan sosiologis, yang mana Robin mengatakan bahwa integrasi kurikulum merupakan suatu bentuk kurikulum dengan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dan menemukan keterampilan, konsep, sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Robin juga mengatakan bahwa untuk mewujudkan integrasi kurikulum secara nyata tentu memerlukan model, maka langkah pertama yang perlu di lakukan sebelum mengintegrasikan kurikulum adalah menentukan model integrasi yang akan digunakan. Salah satu tawaran model pengembangan integrasi kurikulum dapat ditemukan dari paparan Robin Forgarty yang menyatakan terdapat 10 model yang dapat dijadikan sebagai pondasi untuk mendesain kurikulum. Adapun kesepuluh model tersebut diantaranya : model *Fragmented*, Model *Connected*, Model *Nested*, Model *Sequenced*, Model *Shared*, Model *Webbed*, Model *Threaded*, Model *Integrated*, Model *Immersed*, dan Model *Networked*.

Untuk mewujudkan integrasi kurikulum, pengembangan kurikulum juga merupakan hal yang harus diperhatikan. Pengembangan kurikulum terdiri dari aktivitas perencanaan pelaksanaan dan Evaluasi. Di Dalam pengembangan kurikulum tidak lepas dari peran seorang pemimpin, dalam penelitian ini ada 7 peran pemimpin yang meliputi: (1) Sebagai Educator, (2) Sebagai Manajer, (3) Sebagai Administrator, (4) Sebagai Supervisor, (5) sebagai Leader, (6) Sebagai Inovator, (7) Sebagai Motivator.

Teori integrasi kurikulum ini digunakan untuk menjawab persoalan di fokus penelitian dan memberikan landasan untuk menganalisis bagaimana proses integrasi kurikulum pesantren dan peran pemimpin dalam pengintegrasian kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan, dengan sumber data primer yaitu beberapa informan yang meliputi kyai, wakil kyai bidang pendidikan, pengurus pesantren, kepala madrasah, asatidz, dan santri. Sedangkan sumber data sekunder nya berupa data dan yang tidak dibatasi ruang dan waktu.

Teknik pengumpulan Data menggunakan Teknik Observasi Partisipan Pasif, wawancara dan dokumentasi. Yang dimana observasi di sini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk memperoleh sedikit gambaran dasar dalam memahami subjek penelitian secara mendalam. Wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, penting dan menarik tentang : (1) Proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga Pendidikan formal dan (2) Peran Pemimpin dalam Pengintegrasian kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yang digunakan dalam teknik pengumpulan data. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrument penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan setiap responden diberi pertanyaan yang sama.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model Interaktif Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga data jenuh. Aktivitas analisis data yaitu *Data Reductoin*, *Data Display* dan *conclusion drawing/verification*. Adapun tahapan dan langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman sebagai berikut: (1) Penyajian Data (*Data Display*), tahapan ketiga merupakan proses penampilan data reduksi yang telah diseleksi dari sekian banyak data yang ada dengan menampilkan dan menyajikan data secara sistematis. (2) Penyajian data reproduksi dapat menggunakan grafik, matriks maupun tabel. Data-data yang telah ditampilkan tersebut selanjutnya dicandra kembali apakah sudah kredibel dan sesuai dengan tujuan penelitian, jika belum maka akan dilakukan penelitian kembali ke lapangan guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian. (3) Penyimpulan (*Conclution Drawing/ Vervication*), proses pengumpulan data, reproduksi data dan penyajian data menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dengan tahapan akhir ini yaitu penyimpulan. Dalam tahap ini penulis berusaha membuat kesimpulan secara objektif, sehingga kesimpulan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi kurikulum pesantren kedalam lembaga pendidikan formal di MA 1 Putri Annuqayah sumenep Madura

Konsep Integrasi Kurikulum

Menurut Forgarty, integrasi kurikulum merupakan suatu bentuk kurikulum yang bisa menggabungkan keterampilan, tema, konsep, dan topik secara inter dan antar disiplin atau penggabungan keduanya. Maurer juga menjelaskan integrasi kurikulum sebagai transfer pengetahuan di bawah tema integrasi atau interdisipliner. Sebagai kurikulum yang menawarkan sejumlah kemungkinan tentang kesatuan dan keterkaitan antara kegiatan sehari-hari dengan pengalaman di sekolah atau pengalaman pendidikan (Sabda, n.d.).

Kurikulum yang terintegrasi diasumsikan dapat menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup peserta didik. Dalam hal ini dapat memberikan pengetahuan tentang nilai dan pegangan hidup dimasa depan serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan dan pengalaman hidup yang hakiki untuk menghadapi dinamika kehidupan (Widodo, n.d.).

Fogarty juga mengemukakan beberapa model integrasi kurikulum yaitu: Fragmented, Connected, Nested, Sequenced, Shared, Webbed, Threaded, Integrated, Immersed and Networked (Asrori, 2021):

1. Model Fragmented: Model pembelajaran tradisional yaitu memisahkan disiplin ilmu dengan beberapa mata pelajaran.
2. Model Connected: Model yang menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, topik satu dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, ide yang satu dengan ide lain tetapi masih dalam lingkup satu bidang studi
3. Model Nested: Model yang memadukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan social (social skill), keterampilan berpikir (thinking skill) dan keterampilan isi (content-specific skill) ketika membahas suatu topik
4. Model Sequenced: Model ini mata pelajaran diatur dan diurutkan secara tepat satu sama lain antara topic-topik atau unit-unit. Materi dari dua mata pelajaran yang berhubungan dapat diurutkan untuk diajarkan secara parallel
5. Model Shared: Merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya overlapping konsep atau ide pada dua mata pelajaran, sehingga menjadi konsep yang utuh terhadap konsep-konsep yang berserakan
6. Model Webbed: Model webbed ini mewakili pendekatan tematik untuk memadukan materi subjek. Model ini dimulai dengan menentukan tema yang kemudian dikembangkan sub temanya dngan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi lain.
7. Model Threaded: Merupakan model pemaduan kurikulum berfokus pada metakurikulum. Pembelajaran dengan model ini ditempuh dengan cara mengembangkan gagasan pokok yang merupakan benang merah (galur) yang berasal dari konsep yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu.
8. Model Integrated: Model Integrated dimulai dengan mengidentifikasi konsep, keterampilan, sikap yang overlap pada beberapa bidang studi. Tema hanya berfungsi sebagai konteks pembelajaran.
9. Model Immersed: Model Immersed dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya.
10. Model Networked: Merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengendalikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi maupun konteks berbeda-beda.

Pelaksanaan kurikulum direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip dan tuntunan kurikulum yang telah dikembangkan bagi suatu jenjang pendidikan. Bila dicermati secara mendalam proses pelaksanaan kurikulum terintegrasi sesuai alur dan perangkat-perangkat, maka akan didapat prosedur langkah langkah pengembangan kurikulum terintegrasi yang meliputi Seleksi, Filterisasi, Reduksi, Modifikasi dan Adaptasi (Rahman, 2014).

Konsep Kurikulum Pesantren

Nana Sudjana menjelaskan bahwa kurikulum adalah program belajar yang diharapkan memiliki siswa dibawah tanggung jawab sekolah dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar. Sehingga, kurikulum sebagai program belajar siswa harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, isi program yang harus di berikan dan strategi bagaimana melaksanakan program tersebut (Dhomiri, 2023).

Menurut Mujamil Qomar, mengenai masalah istilah kurikulum di kalangan pesantren pada awalnya tidak begitu banyak dikenal, mereka lebih mengenal pada istilah materi-materi pelajaran yang mengacu pada pada kitab-kitab kuning dengan pola pembelajarannya secara berurutan disesuaikan dengan daftar isi kitab yang dipelajarinya. Kurikulum pesantren merupakan segala bentuk kegiatan baik intra-kurukuler maupun ekstra-kurikuler yang diperankan oleh santri maupun kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk dilaksanakan dan dikerjakan maupun hanya sekedar anjuran (Qomar, n.d.).

Di dalam pesantren sebenarnya tidak mengenal standarisasi kurikulum sehingga hampir semua pondok pesantren mengajarkan kombinasi kitab yang berbeda-beda. Akan tetapi dalam penelitian L.W.C. Van Den Berg yang dikutip oleh Martin Van Bruinessen tentang muatan kurikulum pesantren dibeberapa pesantren yang berada di pulau Jawa, Kalimantan dan Sumatra sebagaimana uraian di bawah ini (Haidar Putra, 2000):

- 1) Mata Pelajaran Fiqih
- 2) Mata Pelajaran Ushul al-fiqh
- 3) Mata Pelajaran Sharaf
- 4) Mata Pelajaran Nahwu
- 5) Mata Pelajaran Balaqhah
- 6) Mata Pelajaran Tajwid
- 7) Mata Pelajaran Manthiq
- 8) Mata pelajaran Tauhid
- 9) Mata Pelajaran Tafsir
- 10) Mata Pelajaran Ilmu Tafsir
- 11) Mata Pelajaran Hadist
- 12) Mata Pelajaran 'ilmu dirayah al-hadits
- 13) Mata Pelajaran Akhlaq
- 14) Mata Pelajaran Tashawwuf
- 15) Mata Pelajaran Tarikh/Sirah Nabi SAW

Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktu- waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas (syaadah, 2022). Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional.

Pendidikan formal merupakan pendidikan berjenjang dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kategori pendidikan formal tersebut dari Pendidikan dasar berbentuk SD, MI atau yang sederajat dan SMP, MTs atau yang sederat.

Pendidikan menengah berbentuk SMA, MA, SMK, MAK atau yang sederajat. Sedangkan pendidikan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi atau Universitas. (Alfarizki, 2022)

Integrasi Kurikulum Pesantren ke Dalam Lembaga Pendidikan Formal

Secara teoritis proses integrasi kurikulum senantiasa berlandaskan manajemen yang sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Menurut Gorton pengembangan kurikulum terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (Hajjaj, 2018):

1. Proses Integrasi Kurikulum Pesantren

a. Perencanaan

George R. Terry mendefinisikan Perencanaan adalah sebuah pilihan dan pengaitan fakta-fakta yang membuat sesuatu dan menggunakan asumsi mengenai masa depan dalam visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan Karena diyakini perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pakar manajemen mengungkapkan 60% keberhasilan sebuah aktivitas terletak pada kematangan menyiapkan perencanaan. Jadi, perencanaan adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan tersebut agar mendapat hasil yang optimal (Soemanto, 1993). Perencanaan kurikulum adalah suatu proses dimana peserta disemua tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui belajar mengajar serta penelaahan ke efektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematisa berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan. (Oemar, 2009)

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji coba dengan pelaksanaan dan pengelolaan dengan senantiasa melakukan penyesuaian terhadap situasi, karakter peserta didik baik perkembangan intelektual dan emosional (Oemar, 2009). Dalam manajemen, pelaksanaan kurikulum bertujuan agar kurikulum dapat terlaksana dengan baik, dalam hal ini manajemen bertugas untuk menyediakan fasilitas material agar kurikulum dapat terlaksana. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah atau kampus. *Kedua*, pelaksanaan kurikulum tingkat kelas yang ditugaskan langsung kepada para guru.

c. Evaluasi

Menurut M. Chabib Thoha yang dikutip dalam jurnal Lia Mega Sari menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan terencana yang digunakan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan bantuan alat atau instrumen dan hasilnya akan dijadikan tolak ukur sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Kata evaluasi merupakan upaya mengumpulkan dan mencari keterangan yang akan dijadikan bahan untuk menilai satu program, menilai hasil dan menilai tujuan (Sari, 2018). Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi dari suatu kegiatan dan selanjutnya data dari informasi tersebut dijadikan alternatif pengambilan keputusan agar kegiatan tersebut dapat mencapai hasil yang diinginkan (Mustafa, 2021). Evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada berbagai komponen diantaranya adalah: (1) evaluasi tujuan pendidikan, (2) evaluasi terhadap isi/materi kurikulum, (3) evaluasi terhadap strategi pembelajaran, (4) evaluasi terhadap program (Sanjaya, 2010).

2. Peran Pemimpin

Dalam konsep kepemimpinan, yang terpilih sebagai pemimpin ialah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang lain. Karena dia memiliki talenta kepemimpinan kecakapannya dalam memberi keputusan dan keberaniannya menanggung konsekuensinya yang mungkin tidak dimiliki orang lain. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam situasi tersebut. Fungsi kepemimpinan merupakan suatu kemampuan untuk mengarahkan, memotivasi dan mengelolah orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan pengambilan keputusan, komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang baik dengan anggota tim (Efendi, 2019). Untuk menciptakan sebuah kurikulum pesantren yang tertata salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah peran seorang pemimpin nya. Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, maka ada dua peran yang diteliti yakni peran kepala sekolah dan peran kyai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang Integrasi Kurikulum Pesantren Kedalam Lembaga Pendidikan Formal di MA 1 Putri Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Proses integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MA 1 Putri Annuqayah terdiri dari: (1) perencanaan, dalam hal ini perencanaan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal mencakup materi/isi yang di integrasikan, waktu dan langkah-langkah pengembangan. Karena pada dasarnya integrasi ini sudah ada sejak MA 1 Putri ini di dirikan. (2) pelaksanaan, pelaksanaan integrasi kurikulum mencakup penanggung jawab yang diorganisir oleh bagian kurikulum dan jenis mata pelajaran yang di integrasikan yakni intrakurikuler dan dalam pelaksanaan nya masih terdapat kendala. (3) Evaluasi, evaluasi integrasi kurikulum ini mencakup jenis evaluasi yakni tes tulis dan aspek penilaiannya yaitu spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Adapun Peran Pemimpin dalam Pengintegrasian Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal yang dalam hal ini yang dimaksud adalah peran kepala sekolah dan peran kyai yang berkaitan dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal di MA 1 Putri Annuqayah yakni peran kepala sekolah (1) sebagai Leader, yaitu seorang kepala sekolah yang menunjukkan sifat pemimpin yakni salah modern dalam arti seorang pemimpin yang mempunyai integritas yang kuat, berperilaku baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan menjadi pemimpin bagi tim untuk mengembangkan kurikulum. (2) Sebagai inovator, yaitu seorang pemimpin mengadakan inovasi terhadap adanya kurikulum, mengikutsertakan tenaga pendidik dalam pelatihan pelatihan atau workshop dan pembinaan lainnya dalam rangka mengembangkan profesional guru.

Adapun peran kyai itu (1) Sebagai Inovator, dimana kyai terus mencari cara dan berpikir bagaimana kurikulum yang berasal dari sesepuh dapat bertahan dan dikembangkan lagi. (2) Sebagai Konsultan, kyai dijadikan sebagai konsultan mengenai permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala pada integrasi kurikulum, dan sering pula diminta masukan-masukan mengenai pembelajaran kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizki, F. R. (2022). *Optimizing the Existence of Non-Formal Education to Support Childrens's Developmental Rights. Volume 6 Nomor 3*, 505.
- Asrori. (2021). PENGEMBANGAN INTEGRASI KURIKULUM. *TADARUS Jurnal Pendidikan Islam, Vol 10, No, 1*, 88–90.
- Azyumardi, A. (n.d.). "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramidana.
- Dhomiri, A. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, Vol 3, No.1*.
- Efendi, soehito. (2019). Fungsi kepemimpinan dalam meningkatkan prestasi kerja. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik, Vol 8, No 1*.
- Haidar Putra, D. (2000). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Hajjaj, W. A. (2018). *INTEGRASI KURIKULUM*. Literasi nusantara.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan sistem Pendidikan Islam*.
- Munawar, B. (1985). *Keislaman, Keindonesian, dan Kemoderenan*.
- Mustafa, P. S. (2021). MODEL DISCREPANCY SEBAGAI EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, Volume 9, No 1*.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Inonesia*. PT. Grafindo Persada.
- Oemar, H. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Qomar, M. (n.d.). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*.
- Rahman, K. (2014). PENGEMBANGAN KURIKULUM TERINTEGRASI DI SEKOLAH/MADRASAH. *J-PAI, Vol. 1 No. 1*, 41–42.
- Sabda, S. (n.d.). *Model Kurikulum Terpadu IPTEK Dan IMTAQ (Desain, Pengembangan & Implementasi)*. Ciputat: Ciputat Press Group 2006.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP)*. Kencana.
- Sari, L. M. (2018). EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tadzkiriyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2*.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Sugiyono, Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Soemanto. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Bumi Aksara.
- syaadah, R. syaadah. (2022). *Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. Vol.2, No. 2*, 127.

Widodo, H. (n.d.). KONSEP KURIKULUM DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA*, Vol. 10 No. 1 Januari-Maret 2020.